

**JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH**

**UPACARA MANGUPA PATOBANG ANAKPADA MASYARAKAT  
BATAK ANGKOLA DI TULANG BAWANG BARAT**

**(Artikel)**

**Penulis**

**Sariah Harahap  
Dr. Risma M. Sinaga, M. Hum.  
Drs. Wakidi, M. Hum**

**Penyunting  
Drs. Maskun, M. H**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**UPACARA MANGUPA PATOBANG ANAKPADA MASYARAKAT  
BATAK ANGKOLA DI TULANG BAWANG BARAT**

(Artikel)

**Penulis**

**Sariah Harahap**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## UPACARA MANGUPA PATOBANG ANAK PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI TULANG BAWANG BARAT

**Sariah Harahap, R. M Sinaga, Wakidi**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145  
Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624  
*e-mail*: sariah.harahap88@gmail.com  
No. Telp : 085769178710

The aim of the this study was to determine how to describe and what symbolic meaning of the *mangupa patobang anak* ceremony in Batak Angkola community in Tulang Bawang Barat. The method used qualitative with hermeneutics approach. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation techniques. Data were analyzed using qualitative data analysis techniques. These results showed that Batak Angkola community in Tulang Bawang Barat still continue to perform *mangupa patobang anak* ceremony in the middle of the heterogeneity of the existing society. The implementation of *mangupa patobang anak* ceremony is adapted to the circumstances of surrounding environment. The adjustment does not change the meaning of ceremony.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan dan makna simbolis pada perlengkapan upacara mangupa patobang anak pada masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat. Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat masih tetap melaksanakan upacara adat mangupa patobang anak di tengah-tengah heterogenitas masyarakat yang ada. Pelaksanaan upacara adat mangupa patobang anak di Tulang Bawang Barat disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar. Penyesuaian tersebut tidak mengubah makna dari upacara.

**Kata kunci:** angkola, batak, mangupa, patobang anak

## PENDAHULUAN

Saat ini suku bangsa Batak sudah menyebar di berbagai tempat di Indonesia. Salah satunya di daerah Tulang Bawang Barat. Daerah Tulang Bawang Barat merupakan Kabupaten baru yang resmi berpisah dari Kabupaten induknya (Tulang Bawang) pada tahun 2008. Mereka merantau dan akhirnya menetap di perantauan hingga turun temurun. Suku Batak yang ada di Tulang Bawang Barat masih menjunjung tinggi persatuan. Dibuktikan dengan adanya perkumpulan musyawarah guna menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu, telah dibentuk suatu paguyuban di wilayah Way Abung II yang diberi nama Keluarga Besar Batak Muslim (KBBM). Paguyuban ini memiliki tujuan menghimpun masyarakat Batak Muslim yang ada di Way Abung II dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Salah satu kegiatannya yaitu *Rap Mulak Tu Huta*. Kegiatan ini merupakan kegiatan bersama-sama pulang ke kampung halaman (Sumatera Utara). Selain bersilaturahmi dan melepas rindu dengan keluarga, acara ini juga bertujuan mengenalkan anak-anak yang lahir dan besar di perantauan agar mengenal kampung kelahiran orangtuanya. Dengan harapan, suatu saat anak-anak perantauan tidak lupa dengan asal-usulnya dan tetap melestarikan budaya yang ada.

Suku Batak Angkola di Kabupaten Tulang Bawang Barat masih menggunakan adat sebagai pedoman hidup sehari-hari. Salah satunya dengan mempertahankan tradisi yaitu melakukan upacara adat *mangupa*. Upacara adat *mangupa* adalah proses upacara adat

yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas keberhasilan yang diperoleh, serta dilindunginya seseorang dari marabahaya. Upacara adat ini sudah menjadi tradisi yang diperoleh dari nenek moyang masyarakat Angkola untuk tetap dilaksanakan sampai sekarang.

Ada beberapa jenis upacara adat *mangupa*, yaitu *mangupa anak tubu* (menyambut kelahiran bayi); *manggoar daganak tubu* untuk memberi nama anak yang baru lahir; *paginjamg obuk*, untuk menggunting rambut anak yang baru lahir agar tumbuh rambut baru; *paijur daganak tubu* untuk membawa anak yang masih bayi keluar rumah; *manangko dalam* untuk membawa bayinya ke tempat yang diinginkan, kemudian membawakan oleh-oleh kepada tetangga agar anak tersebut kelak bisa pergi dengan perjalanan jauh; *manjagit parompa* yaitu memberikan *parompa sadun* (ulos Batak) yang diberikan dari pihak *mora* kepada kelahiran cucu pertama; *patobang anak* atau *pabagas boru* (pernikahan anak laki-laki maupun perempuan) dan *marbongkat bagas* atau memasuki rumah baru. Dari beberapa upacara *mangupa* yang telah disebutkan di atas, ada tiga upacara *mangupa* yang wajib dilakukan, diantaranya *mangupamarbongkat bagas*, *patobang anak* atau *parbagas boru* dan *manjagit parompa*. Dari ketiga upacara *mangupa* di atas, yang tetap dilakukan di lokasi penelitian adalah *mangupa patobang anak* dan *mangupa parbagas boru*. Sedangkan kedua yang lainnya sudah jarang dilakukan. *Mangupa patobang anak* dan *parbagas boru* itu sendiri

dilakukan dalam suasana pesta perkawinan.

Menurut Barth (1988: 10) budaya adalah milik suatu bangsa tertentu berdasarkan ciri masing-masing. Suatu budaya etnik tidak akan bertahan lama kecuali terjadi isolasi geografis dan isolasi sosial. Apa yang dikemukakan oleh Barth dapat dijadikan suatu alasan bahwa budaya masyarakat perlahan akan hilang selama masyarakat tersebut berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Begitupun dengan masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat tentu mengalami interaksi dan pengaruh sosial budaya dari lingkungan barunya, karena penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat terdiri dari suku bangsa lain yang mempunyai kebudayaan masing-masing. Namun, hingga saat ini masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat masih bertahan dengan adat istiadatnya.

Dengan fakta yang ada, bahwa masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat masih melaksanakan upacara adat *mangupa patobang anak*, maka hal ini merupakan suatu fenomena budaya yang patut diteliti. Ditengah-tengah masyarakat yang plural dan sebagai masyarakat minoritas, masyarakat Batak masih menjunjung tinggi adat dan istiadat.

“Upacara dan perlengkapan atau peralatan adalah dua unsur religi yang tidak bisadipisahkan. Keduanya amat berkaitan erat dalam pengertian yang satu memerlukan yang lain. Dalam religi masyarakat bersahaja, suatu upacara tidak atau belum boleh dilaksanakan bila peralatan yang harus menyertainya tidak atau belum lengkap” (Noerid Haloei Radam, 2001: 30).

Seperti upacara-upacara adat yang lain, dalam suatu proses upacara adat *mangupa patobang anak* ada perlengkapan yang harus disediakan. Perlengkapan yang ada mengandung simbol yang tersirat di dalamnya. “Sebagai pranata sosial maka upacara tradisional penuh dengan simbol-simbol yang merupakan alat komunikasi manusia, sekaligus juga sebagai penghubung dunia nyata dan dunia gaib. Terbentuknya simbol-simbol tersebut berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat” (Depdikbud, 1985:1).

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, melalui proses wawancara tidak terstruktur, didapati bahwa delapan dari sepuluh orang tidak memahami makna dalam upacara adat *mangupa patobang anak*. Dari hasil tersebut memberi gambaran bahwa masih banyak masyarakat Batak Angkola sendiri kurang memahami makna yang terkandung dalam upacara *mangupa patobang anak*. Meskipun upacara tersebut masih dilakukan, namun kebanyakan si pelaku sendiri tidak begitu paham dengan makna kegiatan yang dilaksanakan.

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto (2008: 48) “pelaksanaan upacara adat tradisional seharusnya dilaksanakan dengan penuh kesadaran, penuh pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya. Oleh karenanya, upaya mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi perlu dilakukan.”

Bapak Sarimanaon Harahap sebagai tokoh adat setempat juga mengatakan bahwa memang

pemahaman masyarakat adat Batak Angkola mengenai makna pada perlengkapan upacara *mangupa patobang anak* masih kurang. Kurangnya pemahaman pada masyarakat ini menimbulkan suatu kekhawatiran akan tergerusnya kebudayaan masyarakat Batak Angkola. Idealnya dibutuhkan suatu pemahaman dan penghayatan yang tinggi dalam pelaksanaan suatu kegiatan upacara. Hal ini dibutuhkan agar generasi-generasi selanjutnya tetap memahami dan memaknai budaya ini serta berkeinginan untuk melestarikannya menjadi sebuah kearifan lokal yang akan tetap ada.

Berangkat dari kenyataan kurangnya pemahaman masyarakat, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “upacara adat *mangupa patobang anak* pada masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat (Analisis Makna Simbol)”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Metode hermeneutika mengarah kepada penafsiran ekspresi penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya, kita melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri” (Sutopo, 2006: 28). Menurut Fakhruddin Faiz dalam buku karangan Clifford Geertz, “hermeneutika sebagai metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami,

kemudian dibawa ke masa sekarang” (Geertz, 1992: 29).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode hermeneutika adalah salah satu model dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini akan digunakan untuk menafsirkan simbol yang terdapat pada seni, aksi, dan tulisan manusia agar bisa diartikan untuk dicari maknanya. Dalam penelitian ini yaitu mengkaji makna yang terkandung dalam perlengkapan upacara *mangupa patobang anak*.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal. Dengan fokus penelitian yaitu upacara *mangupa patobang anak* pada masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya: teknik wawancara mendalam, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Wawancara mendalam adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu wawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Ketelibatannya yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam (Prastowo, 2011: 212).

Selain wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Observasi adalah suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja guna mendapatkan suatu informasi yang

mendalam mengenai upacara adat *mangupa patobang anak*. Untuk melengkapi data dalam rangka analisa masalah yang sedang diteliti. Informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan objek yang dipelajari. Dalam penelitian, peneliti mengumpulkan data-data mengenai upacara adat *mangupa patobang anak* melalui surat-surat, pengumuman, foto dan bahan-bahan tulisan lainnya.

Analisis data merupakan tahap dalam sebuah penelitian yang memiliki fungsi sangat penting. Hasil penelitian harus melalui proses analisis data terlebih dahulu. Agar kelak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya” (Herdiansyah, 2010: 158). Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Creswell dalam Herdiansyah menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci daripada sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten induknya yaitu Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas 1.201 Km<sup>2</sup>. Secara hukum Kabupaten Tulang Bawang Barat resmi berdiri setelah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2008 disahkan. Undang-Undang ini

tentang pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung pada tanggal 26 November 2008. Pada masa awal berdirinya, Kabupaten Tulang Bawang Barat dipimpin oleh pejabat bupati yaitu Bapak Syaifullah Sesunan. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki motto ”Ragem Sai Mangi Wawai” memiliki makna yaitu masyarakat Tulang Bawang Barat dalam meraih kesuksesannya selalu berpedoman pada keputusan bersama atau musyawarah mufakat.

Menurut data tahun 2013 penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berjumlah sebanyak 259.675 jiwa yang tersebar di 8 kecamatan dan 96 desa atau kelurahan. Dibandingkan dengan luas dari Kabupaten Tulang Bawang Barat seluas 1.201 Km<sup>2</sup> maka di dapat kepadatan penduduk Tulang Bawang Barat adalah 216 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Upacara adat *mangupa patobang anak* merupakan suatu upacara adat yang dilakukan dalam suasana perkawinan, tepatnya dilakukan setelah kedua mempelai sah menjadi suami istri. Umumnya, akad nikah dilaksanakan di kediaman mempelai perempuan. Setelah acara *malungun boru* selesai, segera kedua mempelai dibawa menuju kediaman mempelai laki-laki. Di kediaman mempelai laki-laki inilah upacara adat *mangupa patobang anak* dilaksanakan.

Disampaikan juga oleh Bapak Sarimanaon Harahap bahwa upacara adat *mangupa patobang anak* adalah suatu upacara adat yang dapat digambarkan sebagai pemberian gelar adat kepada sang anak.

Rangkaian acara yang dilakukan dalam upacara ini secara garis besar adalah pemberian nasihat-nasihat pernikahan dari kerabat keluarga kepada kedua mempelai. Pemberian nasihat kepada

kedua mempelai dilakukan secara sistematis berdasarkan urutan kekerabatan yang telah ditentukan. Upacara ini dipandu oleh salah satu orang yang disebut *urang kaya*. *Urang Kaya* bertugas berdasarkan perintah dari *Raja Panusunan Bulung* (Sarimanaon Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 03 Juni 2015: 19. 00).

Pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* juga merupakan pemberitahuan kepada khalayak maupun kerabat bahwa telah datang jodoh sang anak, menandakan pengantin laki-laki sudah mulai masuk dalam kehidupan berumah-tangga, dan sudah mulai dilibatkan dalam prosesi-prosesi adat. Pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* bagi masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat sejatinya adalah suatu kewajiban bagi yang mampu. Jika upacara ini tidak dilaksanakan, maka berkuranglah harga diri keluarga dimata adat. Dapat dikatakan juga bahwa pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* bagi masyarakat Batak Angkola merupakan suatu pembayaran adat. Berdasarkan tata pelaksanaannya, upacara adat *mangupa patobang anak* dapat diklasifikasikan dari jenis *pulungan*. *Pulungan* adalah perlengkapan utama yang disajikan dalam upacara atau biasa disebut juga dengan *upa-upa*. Perbedaan dalam klasifikasi ini tidak mengurangi makna dari upacara tersebut. Klasifikasi ini ada karena pelaksanaan upacara ini dilakukan berdasarkan kemampuan masyarakat yang melaksanakan. Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

1. *Pulungan* utama berupa telur
2. *Pulungan* utama berupa ayam

3. *Pulungan* utama berupa kambing
4. *Pulungan* utama berupa kerbau (disertai pemberian gelar adat)

Dari 4 klasifikasi di atas, dapat dijelaskan bahwa upacara adat *mangupa patobang anak* paling sederhana dilaksanakan dengan *pulungan* atau *upa-upa* berupa telur.

Diungkapkan pula oleh Bapak Mahir Harahap jika yang melaksanakan lebih mampu lagi, maka *pulungan* dapat ditambah dengan ayam. Namun, telur tetap disajikan. Begitu juga selanjutnya, jika yang mempunyai hajat memiliki kemampuan keuangan yang lebih, maka *pulungan* dapat ditambahkan dengan hidangan berupa kambing tanpa menghilangkan bahan *pulungan* sebelumnya yaitu telur dan ayam. *Pulungan* paling besar berupa kerbau (Mahir Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 10 Juni 2015: 19. 00).

Upacara adat dengan *pulungan* kerbau merupakan tingkatan upacara *mangupa* yang paling besar. Pada upacara dengan *pulungan* kambing atau *pulungan* kerbau ini disertai dengan pemberian gelar adat kepada mempelai. Gelar adat yang didapat setelah melakukan upacara adat *mangupa patobang anak* dengan *pulungan* kerbau bagi pengantin laki-laki adalah *Sutan/ Mangaraja/ Raja/ Tongku*. Mempelai wanita mendapat gelar *Naduma Namora*. Jika *pulungan* upacara berupa kambing, gelar adat yang didapat mempelai laki-laki adalah *Baginda* (Mahir Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 10 Juni 2015: 19. 00).

Lebih lanjut lagi Bapak Mahir Harahap menjelaskan untuk upacara adat *mangupa patobang anak* dengan *pulungan* ayam, maka

mempelai laki-laki mendapat panggilan *Ja* (dilanjutkan dengan nama asli). Contoh, seorang laki-laki bernama Togar, setelah melakukan upacara adat *mangupa patobang anak* dengan *pulungan* berupa ayam, maka dia dipanggil dengan sebutan *Ja Togar*. Namun, *Ja* disini bukan merupakan gelar adat, hanya panggilan yang memiliki arti bahwa si laki-laki sudah wajib dimasukkan dalam prosesi-prosesi adat. Pada upacara adat *mangupa patobang anak* dengan *pulungan* berupa telur maka tidak mendapat sebutan ataupun gelar adat (Mahir Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 10 Juni 2015: 19.00).

Upacara adat *mangupa patobang anak* di Tulang Bawang Barat pelaksanaannya memiliki dua tahapan, yaitu tahapan persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan diawali dengan prosesi *Martahi*. *Martahi* merupakan suatu acara dengan tujuan bermusyawarah. *Martahi sabagas* yaitu musyawarah yang dilakukan dalam ruang lingkup keluarga. *Martahi sabagas* biasa disebut juga dengan *martahi uluni tot*. Pada acara ini dibahas mengenai bagaimana bentuk upacara yang akan dilaksanakan, apakah secara penuh atau tidak penuh, bagaimana biaya yang akan dikeluarkan. Prosesi selanjutnya yaitu *Martahi Sahuta*. *Martahi sahuta* dapat disebut juga musyawarah di tingkat desa atau kampung. Di daerah Tapanuli Selatan, *hut* memiliki arti sebuah kampung. Musyawarah ini melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh adat.

Setelah terjadi kesepakatan mengenai hari pelaksanaan upacara, maka selanjutnya sang punya hajat mengundang para tamu. *Mandokkoni* atau mengundang ini dilakukan oleh *anak boru*. Jika yang ingin diundang adalah kaum ibu, maka yang harus mengundang adalah kaum ibu. Begitu

pun sebaliknya. *Mandokkoni* ini dilakukan dengan cara mendatangi satu per satu rumah yang akan diundang. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa si tamu yang akan diundang ini merasa terhormat. Tak jarang kerabat dekat maupun jauh yang hanya diundang dengan surat undangan, tidak menghadiri upacara. Dikarenakan mereka merasa kurang dihargai. Jika jarak rumah tamu undangan yang sangat jauh, misalnya saja sudah berbeda provinsi atau berbeda pulau, maka dapat dimaklumi. Apabila syarat-syarat dan perlengkapan upacara sudah lengkap, maka acara dapat di mulai. Berikut tata caranya: Penyerahan *indahan tukkus* dan bawaan lainnya, *Rap Mangan* (Makan bersama), *Disurduhon burangir taon-taon* (pembagian daun sirih sebagai tanda dimulainya acara), *Marpangir* (Penyematan gelar adat), *Disurduhon burangir sirara huduk sibottar adop-adop*, *Mangupa* (berkata-kata untuk menyampaikan nasihat) dan terakhir *Paulakkon Mora* (Mengantar keluarga pihak perempuan pulang).

Pada pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* terdapat beberapa perlengkapan yang harus ada. Masing-masing perlengkapan memiliki arti dan makna simbol tersendiri. Adanya perlengkapan ini merupakan sebagai syarat dalam upacara ini. Maka, upacara akan terlaksana jika perlengkapan telah tersedia.

Jika di perantauan, ada salah satu perlengkapan yang tidak ditemukan sama persis dengan yang aslinya, dapat digantikan dengan yang sejenis dan sudah disepakati bersama. Perlengkapan ini sebagian besar berupa makanan serta tumbuh-tumbuhan. Berikut perlengkapan

dalam pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak*:

1. Daun sirih, dalam Bahasa Batak disebut dengan *burangir* beserta pelengkapannya yaitu soda, gambir, tembakau, pinang. Diletakkan dalam sebuah piring;
2. Pangupa yaitu:
  - a. Daging kerbau (*horbo*) yang dimasak sedemikian rupa
  - b. Daging kambing (*hambeng*) yang dimasak sedemikian rupa;
  - c. Daging ayam, dalam Bahasa Batak disebut *manuk* yang dimasak sedemikian rupa;
  - d. Telur ayam yang telah direbus lalu dikupas kulitnya. Dalam Bahasa Batak disebut dengan *pira manuk*. Jika *pulungan* utama yang dihidangkan adalah kerbau maka jumlah telur ayam yaitu 7 buah, sedangkan jika *pulungan* yang digunakan adalah kambing, maka jumlah telur 3 buah;
3. Pelapis yaitu *Tampah* atau dalam Bahasa Batak disebut *anduri*. Digunakan untuk alas makanan; dan pucuk daun pisang dalam bahasa batak disebut *bulung ujung*. Diletakkan di atas *tampah* sebagai lapisan alas;
4. Nasi putih, dalam Bahasa Batak disebut *indahan* yang diletakkan di atas *tampah*, dalam Bahasa Batak disebut *anduri* yang telah dilapisi daun pisang;
5. Ikan *suruhan* (sejenis ikan air tawar) dipanggang;
6. Bumbu masak seperti Jahe, dalam Bahasa Batak disebut dengan *Pege*; Garam, dalam Bahasa Batak disebut dengan *Sira*; Gula merah dalam Bahasa Batak disebut dengan *gulo nabottar*;

7. Air yang belum dimasak, dalam gelas; Perlengkapan lainnya yang hanya dibutuhkan jika upacara adat menggunakan *pulungankerbau* diantaranya; *Dingin-dingin* (*cocor bebek*); bunga 7 macam; kelapa hijau; bunga pinang/ daun pandan (pemercik); beras kuning;

Masyarakat Batak menganut sistem kekerabatan *patrilineal*. Dimana kekerabatan diambil dari pihak laki-laki. Selain itu juga, masyarakat Batak memiliki kesatuan kekerabatan yang disebut *Dalihan Na Tolu* (tiga tungku). *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kekerabatan masyarakat Batak. Dalam setiap upacara adat, harus diperhatikan kelengkapan dan kehadirannya.

*Dalihan Na Tolu* terdiri atas *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Masing masing memiliki peranan ataupun hak dan kewajiban tersendiri dalam adat. Pada Pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* kehadiran *Dalihan Na Tolu* ini merupakan kewajiban (Sarimanaon Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 03 Juni 2015: 19. 00).

Selain *Dalihan Na Tolu*, pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* melibatkan berbagai unsur anggota masyarakat, tetangga dan tokoh masyarakat setempat. Menurut hasil wawancara, peranan-peranan yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* adalah sebagai berikut: Hatobangon, Urang Kaya, Raja Torbing Balok, Raja Panusunan Bulung. Pada pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak*, terdapat beberapa perlengkapan yang harus disediakan. Masing-masing

perlengkapan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Perlengkapan pertama yaitu daun sirih. Daun sirih (*burangir*) merupakan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat prosesi *manyurduhon burangir*. Daun sirih dibagikan pada semua peserta upacara adat sebagai tanda semua setuju upacara akan dimulai. Daun

sirih (*burangir*) memiliki makna persatuan yang menggambarkan *dalihan na tolu*.

Kedua, daging kerbau. Daging kerbau merupakan *pulungan* pada acara ini. Dapat dikatakan sebagai hidangan utama dalam upacara. Diharapkan agar kedua mempelai kelak memiliki sifat bertanggung jawab. Ketiga, Daging kambing (*hambeng*) adalah juga *pangupa* sama dengan kerbau, namun kedudukan kambing dibawah kerbau sebagai *pulungan*. Hal ini merupakan alternatif bagi orang yang memiliki kemampuan keuangan yang kurang. Upacara *mangupa patobang anak* dengan *pulungan* kambing, maka gelar yang didapat adalah Baginda.

Keempat, Daging ayam (*manuk*). Maknanya yaitu dengan harapan pasangan kelak menjadi rumah tangga yang baik. Menurut pemangku adat ayam memiliki sifat yang disebut *Parholong* atau penyayang. Kelima, Tampi (*anduri*). *Tampi* atau *anduri* pada masyarakat Batak Angkola berbentuk segitiga. *Anduri* ini memiliki tiga sudut yang berujung pada satu pangkal ikatan. Hal ini bermakna adanya prinsip tiga tungku (*dalihan natolu*) yang terdiri dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Pangkal ikatan pada ujungnya diibaratkan sebagai

*pisang raut*. Keenam, bulung ujung. Ujung daun pisang (*bulung ujung*). Makna dari *bulung ujung* ini yaitu menandakan bahwa acara inilah yang menjadi ujung tombak kehidupan adat seseorang. Setelah diberi gelar adat, maka seseorang telah menjadi raja, yang menjadi suatu kebanggaan layaknya puncaknya kehidupan. Ketujuh, nasi putih (*indahan*).

Nasi putih memiliki makna sebagai bahan makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Nasi menggambarkan kepolosan kedua mempelai, belum memiliki pengalaman-pengalaman berumah tangga, dan tiba waktunya memulai kehidupan baru. Kedelapan, Telur ayam (*pira manuk*). Telur memiliki makna agar pengantin segera memiliki keturunan. Telur ayam dilambangkan sebagai anak dan asal muasal keturunan.

Kesembilan, Ikan *suruhan*. Ikan memiliki makna *mudur-udur* yang artinya beriringan. Seperti dalam istilah Bahasa Batak dibawah ini “*maranak sappulu pitu, marboru sappulu onom, ai songoni ma suruhan, mudur udur tu jae dohot tujulu*” yang artinya: memiliki anak tujuh belas, memiliki anak perempuan enam belas seperti ikan suruhan beriringan ke hulu dan ke hilir. Kesepuluh, bumbu masak seperti jahe (*pege*). Jahe yang memiliki rasa pedas ini mewakili cobaan dalam hidup. Kelak pasangan diharapkan agar dapat melalui cobaan-cobaan hidup. Garam (*sira*)

Terdapat istilah dalam Bahasa Batak mengenai garam yaitu “*mida mangalangka ku jae ku julu, sering dapot dapotan paccarian paccamotan aso songon asin ni sira parkilalaan*” yang jika diartikan secara harfiah adalah: jika

melangkah ke hulu dan ke hilir, agar sering mendapat pencaharian agar seperti rasa asinnya garam. Maknanya yaitu agar pasangan kemanapun melangkah, mendapat rezeki yang baik (Sarimanaon Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 03 Juni 2015: 19. 00).

Gula merah, terdapat istilah dalam Bahasa Batak yaitu “ *gulo merah na diagatni bayo angin dibulan puaso, anggo nung mamboto namanis, aso dong ma dalam marusaho*” yang artinya yaitu gula merah yang disadap oleh *bayo angin* pada bulan puasa, jika sudah tahu hal yang manis, agar berniat berusaha. Istilah ini memiliki makna agar dalam kehidupan rumah tangga, jika pasangan sudah tau hal yang manis dalam kehidupan, maka akan berusaha mendapatkan hal yang manis itu dengan jalan berusaha (Sarimanaon Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 03 Juni 2015: 19. 00).

Selanjutnya, air putih yang belum dimasak juga memiliki makna bahwa rumah tangga masih benar-benar murni. Air yang masih bening ini diibaratkan suatu rumah tangga yang dimulai dari awal, masih suci. Apakah akan dijadikan seperti apa kelak rumah tangga tersebut merupakan keputusan kedua mempelai (Sarimanaon Harahap, wawancara dengan tokoh adat setempat, 03 Juni 2015: 19. 00).

Selanjutnya, beras kuning. Beras kuning dalam upacara ini merupakan lambang pemurnian hati. Selain itu, digunakan untuk pengesahan gelar adat yang di dapat kedua mempelai, juga lambang keselamatan serta kebulatan suara. Perlengkapan lainnya yang hanya dibutuhkan jika upacara adat menggunakan pulungan kerbau

diantaranya: bunga *dingin-dingin (cocor bebek)*. Terdapat istilah dalam Bahasa Batak yaitu “*bunga dingin-dingin nadipayakkon di ginjang pittu, horas ma tondi madingin, sayur matua bulung*”. Artinya bunga dingin-dingin yang diletakkandi atas pintu, semoga kelak mendapat keselamatan dan kesejahteraan hingga tua; Bunga 7 macamdalam hal ini sebagai lambang keindahan dan wewangian, serta sebagai hiasan; kelapa hijau. Istilah Batak mengatakan “*harambir na poso bisa dibaen tappang*” yang artinya kelapa muda dapat dijadikan bibit. Istilah ini memiliki makna dengan harapan kelak pasangan segera mendapatkan keturunan. Bunga pinang, bunga pinang ini digunakan sebagai pemercik. Terdapat suatu istilah yaitu “*pining sundari di topi aek, madung dipangir ma hamu, dohot manjadi ho raja songon parsimburni pining*” yang artinya : pinang di tepi sungai, sekarang kalian sudah bersih dan jadilah kalian raja seperti pinang.

Masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat mayoritas pendatang dari daerah Tapanuli Selatan. Secara otomatis masyarakat membawa kebudayaan dari daerah asal ke perantauan sebagai hal yang mendarah daging. Termasuk adalah kebudayaan mengenai upacara adat *mangupa patobang anak*. Menurut hasil wawancara, masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat mengenal upacara adat *mangupa patobang anak* secara turun temurun menjadi suatu kebudayaan yang diwariskan. Dengan terus-menerus diadakannya upacara ini, maka terjaga pula hingga sekarang. Selanjutnya, orangtua mewariskan kebudayaan ini kepada anak-anaknya dan seterusnya. Namun, pemahaman

orangtua dan anak-anaknya mengenai upacara ini jelas berbeda, dikarenakan telah terjadi perubahan dan pengurangan dalam prosesnya. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat, upacara *mangupa patobang anak* di Tulang Bawang Barat telah mengalami penyesuaian. Dimana Sebuah budaya tentunya mengalami penyesuaian dalam pelaksanaan seiring berjalannya waktu . Begitu juga pada pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak*. Pelaksanaan di Tulang-Bawang Barat telah mengalami perubahan maupun pergeseran. Artinya, baik pada tata-cara dan perlengkapan tertentu sudah tidak sama persis dengan yang dilakukan di tempat asalnya yaitu Tapanuli Selatan. Bentuk-bentuk penyesuaian itu diantaranya:

Pertama, pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* di Tulang Bawang Barat dipersingkat waktunya dengan cara meringkas prosesi-prosesinya. Idealnya, pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* berlangsung 2-3 hari untuk menyelesaikan berbagai prosesinya. Di Tulang Bawang Barat dilakukan hanya sehari penuh saja. Peringkasan tersebut dengan meniadakan prosesi diantaranya, *manaekkon gondang*. Tidak adanya pelaksanaan prosesi *manaekkon gondang* ini dikarenakan peralatan *gondang* yang tidak tersedia di Tulang Bawang Barat, bahkan di Lampung. Untuk mendapatkan peralatan *gondang* harus didatangkan dari Tapanuli Selatan. Oleh karena itu, mengingat biaya yang tidak sedikit untuk mendatangkan peralatan *gondang*, maka prosesi *manaekkon gondang* ini ditiadakan. Selain tidak melakukan prosesi *manaekkon gondang*,

peringkasan pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* juga berkaitan dengan pertimbangan waktu dan biaya.

Kedua, *raja panusunan bulung* pada pelaksanaan upacara di Tulang Bawang Barat adalah seseorang yang dipilih berdasarkan musyawarah bersama. Di daerah asal, *raja panusunan bulung* adalah benar-benar seorang yang menjadi raja di suatu kampung (*huta*). Raja di suatu kampung adalah keturunan dari seseorang yang mendirikan kampung tersebut pada zaman dahulu atau biasa disebut *si pukka huta*. Mengingat di Tulang Bawang merupakan masyarakat perantauan, tidak ada yang disebut dengan raja adat. Maka peranan raja adat dalam upacara disubstitusikan dengan tokoh adat yang paling dihormati sesuai dengan kesepakatan dan musyawarah bersama.

Ketiga, terlihat pada prosesi *marpangir* jika di tempat asalnya dilakukan di sebuah sungai dan pengantin benar-benar dimandikan, maka di Tulang Bawang Barat pengantin hanya diperciki air dan prosesi ini dilakukan di luar rumah yang kira-kira berjarak sekitar 50 m dari rumah. Hal ini dikarenakan di Tulang Bawang jarang ditemui sungai yang layak untuk digunakan mandi. Keempat, di Tulang Bawang Barat, unsur-unsur *dalihan na tolu* dan unsur masyarakat lainnya dapat diwakilkan oleh seseorang yang memiliki kekerabatan jauh. Berbeda dengan di tempat asalnya, yaitu unsur-unsur yang terlibat benar-benar kerabat dekat dari *suhut bolon*.

Hal seperti ini terjadi dikarenakan terkadang kerabat dekat *suhut bolon* tidak semuanya dapat hadir dikarenakan jauh atau berhalangan hadir. Mengenai

perlengkapan upacara yang tidak ditemukan di daerah Tulang Bawang Barat, maka masyarakat memiliki kesepakatan untuk menggantinya dengan yang sejenis. Contohnya *ikan suruhan*. Di daerah Tulang Bawang Barat tidak ditemukan jenis ikan tersebut, maka dapat digantikan dengan *ikan mas*.

Beberapa penjelasan di atas, menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* di Tulang Bawang Barat telah mengalami penyesuaian. Namun, bentuk penyesuaian tersebut tidak mengubah makna yang terkandung pada pelaksanaan upacara maupun perlengkapannya.

Upacara adat *mangupa patobang anak* ini berdasarkan hasil penelitian Bahril Hidayat (2004) juga memiliki pengaruh penting bagi kematangan psikologis pada pribadi pengantin. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan. Pasangan-pasangan yang telah melaksanakan upacara adat *mangupa patobang anak* ini merasa memiliki tanggung jawab atas nasihat-nasihat dan harapan yang telah diberikan. Terlebih nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua keluar dari hati yang terdalam. Hal tersebut terlihat saat suasana haru bahkan tangisan-tangisan pada prosesi *mangupa*. Melihat bukti rasa sayang keluarga terhadap kedua mempelai, sehingga memotivasi keduanya untuk selalu lebih baik dalam menjalankan rumah tangga.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Masyarakat Batak Angkola di Tulang Bawang Barat masih tetap melaksanakan upacara adat *mangupa*

*patobang anak* di tengah-tengah heterogenitas masyarakat yang ada di Tulang Bawang Barat. Pelaksanaan upacara adat *mangupa patobang anak* di Tulang Bawang Barat disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar. Penyesuaian

tersebut tidak mengubah makna dari upacara itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta: UI Press
- Depdikbud. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, . Haris. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Radam, N.H. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta
- Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif dasar Teori dan terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS